

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dan untuk manusia sebagai tanggungjawab dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan baik secara pribadi, kelompok, masyarakat maupun bangsa. Pendidikan sangat penting untuk semua kalangan usia, tidak hanya untuk kalangan usia dewasa tetapi pendidikan juga sangat penting untuk anak usia dini dan mulai ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Hal tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986 : 322) mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku”.

Dalam proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan mulus, adanya hambatan dan tantangan yang ditemui oleh guru, orang tua maupun peserta didik. Anak usia dini sebagai peserta didik memiliki beragam karakter yang berbeda satu sama lain, oleh karenanya dalam menyikapi transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan rumah pun berbeda-beda. Ada yang langsung terbiasa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, ada yang awalnya tidak terbiasa namun lama kelamaan menjadi biasa, ada pula yang sama sekali enggan untuk memasuki lingkungan sekolah. Bahkan pada beberapa anak keengganan ini sangat intens sehingga menimbulkan hysteria, biasanya perilaku semacam itu disebut sebagai *school phobia* atau fobia sekolah.

Fobia sekolah adalah ketakutan yang luar biasa (diluar proporsi yang umum) untuk berada di sekolah. Ketakutan ini irasional, sehingga tidak mungkin dihibur dengan keterangan bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dari sekolah. Fobia sekolah adalah suatu ketakutan yang tidak rasional sehingga menyebabkan penghindaran yang disadari terhadap suatu objek (sekolah), aktivitas atau situasi yang ditakuti reaksi fobia menyebabkan gangguan dalam kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupannya (Ibrahim, 2007).

Berdasarkan beberapa hasil studi internasional diperoleh angka prevalensi penolakan bersekolah sekitar 5%. Angka tertinggi dijumpai pada rentang usia 5-6 tahun dan 10-11 tahun. Tidak ada perbedaan gender pada angka tersebut (Tantim, dalam Zhifar, 2015 : 3), sedangkan di Indonesia menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 di Seluruh Indonesia terdapat 22,4% siswa merasa sangat cemas dan 56,0% siswa merasa cemas (Iwan, dalam Zhifar, 2015 : 3).

Penelitian yang dilakukan oleh Inggar Dzuriyya Auli (2015) mengungkap bahwa di PAUD Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta terdapat 1 anak yang mengalami fobia sekolah. Berdasarkan informasi yang diterima

siswa tersebut sering terlambat masuk sekolah dan tidak masuk sekolah apabila ada kegiatan fisik seperti kunjungan lapangan, berenang dan *out bond*. Biasanya kegiatan seperti itu membuat anak nyaman dan senang untuk mengikutinya, tetapi ada juga anak yang tidak merasakan kenyamanan dengan serangkaian kegiatan fisik atau kegiatan *outdoor*. Rasa tidak nyaman ini dapat menimbulkan kecemasan pada anak.

Psikolog anak Seto Mulyadi mengatakan, “Fobia sekolah biasanya disebabkan dari lingkungan sekolah. Anak-anak merasa tidak nyaman karena lingkungan tak mendukung, seperti cara belajar mengajar kurang menyenangkan, hingga membuat jenuh dan bisa juga karena pola ajar yang mengandung unsur kekerasan. Belajar harusnya menyenangkan. Kalau jenuh dan penuh kekerasan, anak akan lari”. (Dirga K Cahya, Kompas Online, 21 Maret 2018).

Di Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, terdapat 1 anak yang mengalami fobia sekolah, yakni DR . Saat ini DR berusia 7 tahun, dan tahun ini akan memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebelumnya 2 tahun yang lalu ketika masuk Taman Kanak-kanak (TK), DR hanya bertahan 3 bulan di awal semester 1. Karena rasa ketakutan dan kecemasannya untuk bersekolah, maka DR tidak melanjutkannya. Pada saat DR berusia 6 tahun lebih 5 bulan, orang tua nya bertekad untuk menyekolahkan DR ke SD. Di Sekolah Dasar DR hanya bertahan untuk bersekolah selama 2 bulan sampai akhirnya mogok sekolah dan berhenti bersekolah.

Ketika masuk TK, DR baik-baik saja seperti anak yang lain, tidak harus selalu diantar oleh orang tuanya dan semangat untuk pergi ke sekolah. Setelah 3 minggu, DR meminta untuk tidak masuk sekolah, orang tua DR mengikuti keinginan anak mereka karena menganggap hal tersebut sebagai hal biasa. Selanjutnya, DR seringkali meminta untuk tidak sekolah, jika pun mengikuti arahan dari orang tua untuk bersekolah DR selalu mengajukan syarat yaitu agar diantar dan ditunggu sampai pulang sekolah. Sesampai di sekolah DR menangis dan meminta pulang kembali ke rumah. Kejadian tersebut berulang ketika DR masuk SD.

Sejauh ini upaya yang sudah dilakukan orang tua yaitu dengan menasihati, menanyakan masalah, membujuk dengan hadiah, dan mengonsultasikan nya kepada guru. Namun, upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil.

Perilaku fobia sekolah, merupakan permasalahan yang cukup serius karena berkaitan dengan tumbuh kembang, perilaku dan prestasi akademik anak. Untuk merumuskan upaya yang tepat perlu ada pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena fobia sekolah, mencakup gejala atau pola perilaku, penyebab dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Program wajib belajar 9 tahun merupakan salah satu program pendidikan yang dicanangkan pemerintah. Meskipun Taman Kanak-kanak (TK) tidak termasuk di dalamnya, namun TK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu perkembangan kemampuan dasar pada anak dan membantu untuk mempersiapkan anak menempuh pembelajaran ke tingkat selanjutnya (Peraturan Menteri nomor 58 tahun 2009). Guru/pendidik AUD bertanggung jawab menciptakan suasana menyenangkan di TK maupun lembaga pendidikan AUD agar anak merasa nyaman untuk belajar dan bermain di sana. Guru juga bertanggung jawab untuk bekerja sama dan membantu orang tua dalam memfasilitasi proses belajar AUD. Oleh karena itu upaya penanganan fobia sekolah tidak hanya dilakukan oleh orang tua tapi juga oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan telaah secara lebih mendalam mengenai kasus fobia sekolah pada anak usia dini dalam suatu penelitian yang berjudul *Anak Usia Dini Yang Mengalami Fobia Sekolah* (Studi Kasus Terhadap Anak Usia Dini di Lingkungan Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2020).

B. Rumusan Masalah

Secara umum, manfaat bersekolah adalah untuk melatih kemampuan akademik anak, meski demikian ada anak yang takut untuk bersekolah, perilaku tersebut dikenal dengan fobia sekolah. Salah satu dampak negatif dari fobia sekolah yaitu berdampak pada perkembangan mental anak, anak akan bersekolah dalam keadaan tidak nyaman dan tertekan. Seperti halnya yang dialami DR, anak usia 7 tahun yang merupakan warga Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, yaitu merasa tidak nyaman ketika sedang berada di sekolah sehingga sering kali menolak untuk pergi ke sekolah dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Untuk merumuskan upaya yang tepat untuk mengatasi fobia sekolah yang dialami DR maka perlu terlebih dahulu mengkaji tentang gejala perilaku, penyebab dan dampak fobia sekolah pada DR sebagai rujukan awal dalam memahami fobia sekolah pada AUD secara umum.

Secara lebih rinci masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gejala perilaku fobia sekolah yang ditunjukkan oleh DR ?
2. Apa saja penyebab fobia sekolah yang dialami oleh DR ?
3. Apa dampak fobia sekolah terhadap DR ?
4. Apa saja upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru (sampai saat ini) untuk mengatasi fobia sekolah yang dialami oleh DR ?

C. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai perilaku fobia sekolah pada AUD. Sementara itu, secara khusus penelitian bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gejala perilaku fobia sekolah yang ditunjukkan oleh DR.
2. Mendeskripsikan penyebab fobia sekolah yang dialami oleh DR.
3. Mendeskripsikan dampak fobia sekolah terhadap DR.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru (sampai saat ini) untuk mengatasi fobia sekolah yang dialami oleh DR.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian seputar perilaku fobia sekolah yang dialami anak usia dini.

b. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan formal terkait anak usia dini yang mengalami fobia sekolah.

c. Manfaat dari Segi Praktik

Manfaat dari segi praktik meliputi, 1) bagi orang tua dapat menjadi pengetahuan dalam mempersiapkan segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila/terhadap anaknya yang mengalami fobia sekolah; 2) bagi guru/pendidik AUD, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pengetahuan dan pemahaman untuk diaplikasikan di lingkungan lembaga PAUD atau sejenisnya mengenai anak usia dini yang mengalami fobia sekolah; 3) dan bagi peneliti penelitian ini merupakan tambahan wawasan keilmuan mengenai anak usia dini yang mengalami fobia sekolah dan dapat menjadi pedoman sebagai calon pendidik di masa depan;

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori seputar fobia sekolah khususnya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merupakan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan anak usia dini yang mengalami fobia sekolah.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian berisikan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian, mulai dari bab satu hingga bab lima. Adapun struktur organisasi penelitian ini terdiri atas ;

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang secara garis besar menggambarkan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Bab ini terdiri dari berbagai sub-bab yaitu: (1) Latar Belakang, yang membahas mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut; (2) Rumusan Masalah, yang membahas mengenai fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan utama penelitian dan berfungsi untuk membatasi permasalahan penelitian; (3) Tujuan Penelitian, yang membahas mengenai capaian penelitian yang diharapkan dalam menjawab permasalahan di latar belakang dan di pertanyaan rumusan masalah; (4) Manfaat dan Signifikansi Penelitian, yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan; serta (5) Struktur Organisasi, yang membahas sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai dalam menyediakan pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini berisi simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

